

IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI TANGGUNGJAWAB SOSIAL DI PUSKESMAS KOTING

Beata Mariani Gasi¹, Stefani Anna Vanya², Karolina Anu³, Yohanes pamandi Lian⁴

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Email: yanigasy98@gmail.com¹, stefaniannavanya132@gmail.com², karlinanu21@gmail.com³, lianyohanes81@gmail.com⁴

Abstrak – Puskesmas Koting menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah medis dan non-medis yang berpotensi mencemari lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi akuntansi lingkungan sebagai upaya optimalisasi tanggung jawab sosial di Puskesmas Koting. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan data primer dari wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan membantu pencatatan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah secara transparan. Kerjasama dengan pihak eksternal mendukung pengelolaan limbah sesuai standar, meskipun kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kesalahan pemilahan limbah masih terjadi. Edukasi berkelanjutan dan peningkatan infrastruktur diperlukan untuk efisiensi pengelolaan limbah dan keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci : Akuntansi Lingkungan, Pengelolaan Limbah, Tanggung Jawab Sosial, Puskesmas Koting, Keberlanjutan.

Abstract – *Puskesmas Koting faces challenges in managing medical and non-medical waste that may harm the environment. This study aims to examine the implementation of environmental accounting as a strategy to optimize social responsibility at Puskesmas Koting. A descriptive qualitative approach was employed using primary data from interviews and observations. Results show that environmental accounting supports transparent recording and reporting of waste management costs. Collaboration with external parties ensures compliance with standards, despite challenges such as limited facilities and waste sorting errors. Continuous education and infrastructure improvement are essential for efficient waste management and environmental sustainability.*

Keywords: *Environmental Accounting, Waste Management, Social Responsibility, Puskesmas Koting, Sustainability.*

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup telah menjadi perhatian global yang semakin mendesak, termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan. Sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat, Puskesmas memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam memberikan layanan medis berkualitas tetapi juga dalam melestarikan lingkungan di sekitarnya. Berbagai aktivitas operasional Puskesmas, seperti pengelolaan limbah medis, penggunaan bahan kimia, serta konsumsi energi dan sumber daya alam, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, pendekatan yang sistematis dan terintegrasi, seperti penerapan akuntansi lingkungan, menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk memastikan pelaksanaan tanggung jawab sosial institusi secara maksimal.

Akuntansi lingkungan merupakan cabang akuntansi modern yang fokus pada pengelolaan informasi mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional organisasi. Pendekatan ini mencakup proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, pelaporan, serta pengungkapan biaya dan dampak lingkungan. Selain berperan dalam pengambilan keputusan internal, akuntansi lingkungan juga mendukung transparansi dan akuntabilitas institusi kepada masyarakat serta para pemangku kepentingan. Dalam konteks Puskesmas, penerapan akuntansi lingkungan dapat membantu pengelolaan limbah medis, air limbah, dan penggunaan sumber daya secara lebih efisien, sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan sekitar.

Pentingnya pengelolaan limbah medis yang baik semakin terlihat karena limbah yang tidak ditangani dengan optimal dapat mencemari tanah dan air, serta meningkatkan risiko kesehatan akibat paparan bahan kimia berbahaya. Data menunjukkan bahwa jumlah limbah medis dari fasilitas kesehatan di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Di beberapa daerah, limbah medis yang tidak terkelola dengan baik bahkan mencapai ratusan kilogram per bulan, sehingga menimbulkan risiko besar bagi masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem pengelolaan limbah yang lebih baik, dengan didukung oleh penerapan akuntansi lingkungan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan.

Puskesmas Koting menghadapi tantangan serupa dalam mengelola lingkungan. Pengelolaan limbah medis dan limbah cair yang dihasilkan dari aktivitas operasional sehari-hari menjadi perhatian utama. Beberapa upaya telah dilakukan, seperti menggunakan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) dan bekerja sama dengan pihak ketiga untuk pengelolaan limbah medis padat. Namun, langkah-langkah ini masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan standar keberlanjutan. Melalui penerapan akuntansi lingkungan, Puskesmas Koting dapat secara lebih akurat mengidentifikasi biaya lingkungan, memantau efektivitas pengelolaan limbah, serta memberikan laporan yang transparan tentang tanggung jawab lingkungannya.

Selain itu, penerapan akuntansi lingkungan di Puskesmas Koting memiliki nilai strategis dalam konteks tanggung jawab sosial. Puskesmas yang mampu mengelola lingkungan secara bertanggung jawab tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi tersebut. Transparansi dalam pelaporan biaya dan pengelolaan lingkungan menjadi bukti nyata komitmen terhadap keberlanjutan, yang dapat meningkatkan citra institusi di mata masyarakat.

Namun, ada beberapa tantangan dalam penerapan akuntansi lingkungan di Puskesmas, seperti belum adanya regulasi khusus yang mengatur praktik ini, rendahnya pemahaman teknis di tingkat operasional, serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, institusi kesehatan, dan masyarakat untuk mendukung implementasi akuntansi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial Puskesmas.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan akuntansi lingkungan di Puskesmas Koting sebagai langkah strategis untuk optimalisasi tanggung jawab sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat dalam

meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan di sektor pelayanan kesehatan. Selain itu, kajian ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih baik di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Limbah di Puskesmas

Sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama, puskesmas memiliki peran kunci dalam mengelola limbah, khususnya limbah medis yang termasuk dalam kategori bahan berbahaya dan beracun (B3). Tantangan utama dalam pengelolaan limbah medis terletak pada dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 18 Tahun 2020, setiap fasilitas kesehatan diwajibkan untuk mengelola limbah secara terstruktur guna mencegah pencemaran dan risiko kesehatan (Ramadhani & Ifazah, 2023). Limbah medis ini terdiri atas berbagai jenis, termasuk limbah padat, cair, dan gas, yang memerlukan metode penanganan khusus untuk meminimalkan efek buruknya (Kemenkes, 2020).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penggunaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan kerja sama dengan pihak eksternal untuk pemusnahan limbah medis telah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan limbah di beberapa puskesmas. Sebagai contoh, Puskesmas Kubutambahan menggunakan IPAL untuk menangani limbah cair, meskipun masih menghadapi kendala dalam mengelola limbah padat akibat keterbatasan fasilitas seperti pembakar limbah (incinerator) (Barokah et al., 2022).

Akuntansi Lingkungan di Puskesmas

Akuntansi lingkungan berperan sebagai alat yang mencatat, mengukur, dan melaporkan dampak aktivitas organisasi terhadap lingkungan. Penerapannya di puskesmas membantu mengidentifikasi biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah, meliputi biaya pencegahan, deteksi, dan penanganan. Hansen dan Mowen (2009) mengelompokkan biaya lingkungan ke dalam empat kategori: biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Dengan demikian, akuntansi lingkungan juga mendukung peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran terkait pengelolaan limbah di puskesmas (Hansen & Mowen, 2009).

Studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Adi (2020) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di puskesmas berkontribusi pada efisiensi operasional. Temuan di Puskesmas Cebongan menegaskan bahwa akuntansi lingkungan dapat mengintegrasikan tanggung jawab sosial ke dalam operasional institusi, membantu manajemen dalam menentukan alokasi anggaran, dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan limbah (Prasetyo & Adi, 2020).

Tanggung Jawab Sosial dalam Pengelolaan Limbah

Tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi bagian penting dalam pengelolaan limbah di layanan kesehatan. Dalam hal ini, puskesmas diharapkan dapat mengelola dampak operasionalnya dengan mengurangi efek negatif terhadap lingkungan sekaligus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Akuntansi lingkungan menjadi salah satu bentuk CSR yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitas institusi.

Rahno, Roebijoso, dan Leksono (2015) menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan limbah berbasis akuntansi lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap puskesmas. Hal ini sangat relevan karena puskesmas merupakan institusi kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, dengan tanggung jawab langsung terhadap lingkungan di sekitarnya.

Regulasi dan Kebijakan Terkait Akuntansi Lingkungan

Indonesia telah memberlakukan berbagai peraturan untuk mendukung penerapan

akuntansi lingkungan, seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Peraturan Menteri Kesehatan No. 18 Tahun 2020 tentang pengelolaan limbah medis. Namun, pelaksanaan akuntansi lingkungan di fasilitas kesehatan masih bergantung pada inisiatif masing-masing institusi, mengingat belum adanya pedoman teknis yang spesifik (Astuti, 2012).

Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan dapat memberikan dampak positif pada efisiensi pengelolaan limbah serta membantu pengelola merancang kebijakan yang lebih baik. Contohnya, Nuwa et al. (2023) menemukan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di puskesmas di Kupang mampu mengidentifikasi biaya lingkungan dengan lebih akurat, sehingga meningkatkan efektivitas pengelolaan limbah medis. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Adi (2020) di Puskesmas Cebongan, yang menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan dapat membantu memperkuat citra institusi sebagai organisasi yang bertanggung jawab secara sosial.

Secara keseluruhan, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di puskesmas tidak hanya mendukung upaya keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat tanggung jawab sosial institusi kesehatan. Kombinasi pendekatan manajerial, regulasi yang mendukung, dan implementasi akuntansi lingkungan yang tepat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan pengelolaan limbah di puskesmas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi akuntansi lingkungan di puskesmas sebagai bagian dari upaya meningkatkan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggalian informasi secara mendalam mengenai penerapan akuntansi lingkungan serta dampaknya terhadap pengelolaan limbah dan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh puskesmas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan manajemen puskesmas, tenaga kesehatan yang bertugas dalam pengelolaan limbah, serta masyarakat yang tinggal di sekitar puskesmas. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai praktik akuntansi lingkungan dan efektivitas pengelolaan limbah. Data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi puskesmas, seperti laporan keuangan, dokumen pengelolaan limbah, serta regulasi terkait, termasuk Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 18 Tahun 2020.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen. Wawancara bertujuan untuk memahami pandangan serta pengalaman informan terkait implementasi akuntansi lingkungan. Observasi langsung digunakan untuk memantau proses pengelolaan limbah medis dan non-medis secara langsung di puskesmas. Sementara itu, studi dokumen digunakan untuk meninjau dokumen yang mendukung penerapan akuntansi lingkungan di puskesmas.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan identifikasi, analisis, dan interpretasi pola-pola atau tema yang muncul dari data. Proses analisis meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam yang menggambarkan implementasi akuntansi lingkungan di puskesmas serta kaitannya dengan upaya pemenuhan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu implementasi akuntansi lingkungan dan tanggung jawab sosial. Pengukuran variabel dilakukan berdasarkan sejumlah indikator, seperti kebijakan terkait pengelolaan limbah, proses pencatatan biaya lingkungan, pelaporan

biaya terkait pengelolaan limbah, serta tingkat keterlibatan puskesmas dalam kegiatan keberlanjutan lingkungan. Analisis terhadap indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi akuntansi lingkungan telah diterapkan di puskesmas.

Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai implementasi akuntansi lingkungan di puskesmas dan bagaimana hal tersebut mendukung peningkatan tanggung jawab sosial serta pengelolaan limbah secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Koting menghasilkan berbagai jenis limbah medis dan non-medis yang harus dikelola sesuai dengan standar yang berlaku. Limbah medis terdiri dari beberapa kategori, seperti limbah infeksius, sitotoksik, dan benda tajam. Limbah infeksius meliputi darah atau cairan tubuh pasien, kapas, sisa diagnosis laboratorium, jarum suntik, dan botol infus, yang berpotensi menimbulkan risiko penyebaran penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Limbah sitotoksik mencakup kemasan obat kadaluarsa, ampul, dan spuit yang memerlukan penanganan khusus karena sifatnya yang berbahaya. Benda tajam seperti jarum suntik juga termasuk dalam limbah yang memerlukan perhatian ekstra untuk menghindari cedera dan penyebaran infeksi.

Selain limbah medis, Puskesmas Koting juga menghasilkan limbah non-medis yang terdiri dari limbah organik dan anorganik. Limbah organik meliputi sisa makanan, daun, dan ranting, yang dapat terurai secara alami. Sebaliknya, limbah anorganik, seperti plastik dan bahan sulit terurai, membutuhkan penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Limbah-limbah ini dikelola melalui sistem yang telah dirancang. Limbah medis dikumpulkan dari setiap ruangan, ditimbang, dan ditempatkan dalam wadah khusus sesuai dengan jenisnya. Limbah tersebut kemudian disimpan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang berada di wilayah puskesmas, menunggu jadwal pengangkutan oleh pihak kedua untuk dimusnahkan. Sementara itu, limbah non-medis diangkut setiap hari oleh petugas dan dibakar di tempat pembakaran yang tersedia di dalam wilayah puskesmas.

Kerjasama dalam pengelolaan limbah juga menjadi bagian penting dari sistem ini. Puskesmas Koting bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka sebagai pihak pertama yang bertugas memfasilitasi pengelolaan limbah di bawah koordinasinya. Selain itu, pihak kedua, yaitu PT SAGRAHA STYA SAWAHITA, bertanggung jawab untuk pengangkutan dan pemusnahan limbah medis. Kolaborasi ini dituangkan dalam Surat Perjanjian Kerja Sama (PKS), yang memberikan kejelasan mengenai pembagian tugas masing-masing pihak. Dinas Kesehatan juga memberikan pelatihan kepada staf puskesmas untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani limbah sesuai standar yang berlaku. Pelaporan pengelolaan limbah dilakukan secara harian dan direkap menjadi laporan bulanan. Laporan ini mencakup rincian aktivitas pengelolaan, termasuk biaya yang dikeluarkan untuk transportasi dan pemusnahan limbah, dan digunakan sebagai dasar evaluasi serta perencanaan masa depan.

Kesulitan yang Dihadapi

Puskesmas Koting menghadapi beberapa tantangan dalam pengelolaan limbah. Salah satu kesulitan utama adalah kesalahan dalam penempatan limbah. Contohnya, limbah infeksius kadang ditempatkan di tempat sampah non-infeksius, atau limbah organik dan anorganik yang sering tercampur. Kesalahan ini dapat meningkatkan risiko kontaminasi dan mempersulit proses pengelolaan limbah di tahap berikutnya. Selain itu, puskesmas tidak memiliki fasilitas pengelolaan limbah medis seperti incinerator atau Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Ketiadaan fasilitas ini menyebabkan puskesmas harus sepenuhnya bergantung pada pihak kedua untuk pemusnahan limbah medis, yang dapat menimbulkan hambatan jika terjadi keterlambatan dalam jadwal pengangkutan atau pemusnahan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, edukasi berkelanjutan menjadi langkah penting. Penanggung jawab kesehatan lingkungan (kesling) diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada staf medis dan non-medis, pasien, serta pengunjung puskesmas tentang pentingnya pengelolaan limbah yang benar. Edukasi ini diharapkan dapat meminimalkan kesalahan dalam pemilahan dan penempatan limbah. Selain itu, peningkatan infrastruktur, seperti pengadaan incinerator atau IPAL, perlu diprioritaskan agar pengelolaan limbah dapat dilakukan secara mandiri dan efisien.

Penerapan Akuntansi Lingkungan

Puskesmas Koting telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbahnya. Penerapan ini terlihat dari pencatatan dan pelaporan yang dilakukan secara rutin. Setiap aktivitas pengelolaan limbah, mulai dari pengumpulan, pengangkutan, hingga pemusnahan, dicatat secara rinci. Biaya yang dikeluarkan untuk proses ini juga dilaporkan, mencerminkan transparansi dalam pengelolaan keuangan terkait dampak lingkungan. Laporan ini tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban, tetapi juga menjadi dasar evaluasi dan perencanaan pengelolaan limbah di masa depan. Misalnya, melalui laporan tersebut, dapat diidentifikasi peningkatan jumlah limbah yang dihasilkan setiap bulan, yang kemudian menjadi dasar untuk memperbaiki sistem pengelolaan limbah.

Kerjasama dengan pihak eksternal, seperti PT SAGRAHA STYA SAWAHITA, menunjukkan adanya pendekatan multi-stakeholder dalam pengelolaan limbah. Pendekatan ini sangat penting, terutama untuk menangani limbah medis yang dikategorikan sebagai limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Dengan melibatkan pihak kedua, puskesmas memastikan bahwa limbah medis ditangani sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan.

Kontribusi terhadap Tanggung Jawab Sosial

Pengelolaan limbah yang terstruktur di Puskesmas Koting mencerminkan tanggung jawab sosial yang diemban oleh puskesmas sebagai institusi pelayanan kesehatan. Melalui sistem ini, puskesmas berkontribusi dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan mengelola limbah medis dan non-medis secara efektif, puskesmas juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam aspek lingkungan hidup. Namun, untuk mengoptimalkan kontribusi ini, diperlukan langkah-langkah tambahan, seperti pengadaan fasilitas pengolahan limbah medis yang memadai dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan yang lebih intensif.

KESIMPULAN

Implementasi akuntansi lingkungan di Puskesmas Koting menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan limbah medis dan non-medis yang bertanggung jawab, sesuai dengan standar lingkungan hidup dan kesehatan. Puskesmas telah menjalankan sistem pengelolaan limbah yang mencakup pengumpulan, penimbangan, penyimpanan, hingga pemusnahan limbah, bekerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka dan PT SAGRAHA STYA SAWAHITA. Pencatatan dan pelaporan yang dilakukan secara rutin mencerminkan transparansi dan akuntabilitas, sejalan dengan prinsip akuntansi lingkungan.

Meski demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti kesalahan dalam penempatan limbah, keterbatasan fasilitas seperti incinerator atau IPAL, serta ketergantungan pada pihak eksternal untuk pemusnahan limbah medis. Edukasi berkelanjutan, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan sistem pencatatan digital merupakan langkah yang disarankan untuk mengatasi kendala ini. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat dapat memperluas dampak positif dari pengelolaan limbah yang dilakukan.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Koting mencerminkan penerapan tanggung jawab sosial yang signifikan. Dengan terus meningkatkan sistem

pengelolaan limbah dan akuntansi lingkungannya, puskesmas ini tidak hanya mampu melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Puskesmas Koting dapat menjadi contoh bagi institusi kesehatan lain dalam mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam operasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Kanujoso Djatiwibowo Kota Balikpapan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL*, 11(2), 131–140.
- Belakang, L. (2015). Bab I *حض. خ. ي*. Galang Tanjung, 2504, 1–9.
- Islamey, F. E. (2016). Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, 1(1), 1–20. www.unmuhjember.ac.id
- Larasati, R., Rofingatun, S., & Oeghoede, C. J. A. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Rumah Sakit. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol1iss1pp33-42>
- Nafisah Barokah, A. A., Muchlis, M., & Suhartono. (2022). Akuntansi Lingkungan Berbasis Tabligh dalam Meningkatkan Pengelolaan Limbah Medis dan Tanggung Jawab Sosial (Studi pada Puskesmas Mamajang Makassar). *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(1), 78–97. <https://doi.org/10.47354/aaos.v4i1.424>
- Nasution, K. Z., & Kamilah, K. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi Pada Pengelolaan Material Limbah Non B3 Di Gudang Logistik Pt. Pln (Persero) Up3 Pematangsiantar. *Jurnalfe.Ustjogja.Ac.Id*, 11(01), 15–27. <https://doi.org/10.26460/ja.v11i1.2990>
- Nuwa, Y. C., Dethan, M. A., & Oematan, H. M. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Atas Pengelolaan Limbah Pada Dinas Kesehatan Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 11(1), 9–21. <https://doi.org/10.35508/jak.v11i1.10074>
- Prasetyo, R. A., & Adi, P. H. (2020). Analisis Penerapan Environmental Accounting pada Perlakuan atas. 4(1), 271–287.
- Ricardo, R., & Trisna, W. V. (2024). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap kinerja Pegawai Puskesmas di Lingkungan Pemerintah Kota Pekanbaru dengan Budaya Organisasi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(2), 263–273. <https://doi.org/10.37859/jae.v13i2.6077>
- Samsiar, S., Lewaru, T. S., & Anakotta, F. M. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada RSUD Cenderawasih Kabupaten Kepulauan Aru (Studi Kualitatif). *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol1iss1pp1-12>.